

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar untuk mengembangkan kemampuan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagai sarana untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Hal di atas sesuai dengan apa yang dikehendaki pemerintah dalam bidang pendidikan bahwa Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas jelaslah bahwa setiap warga negara atau setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hak untuk mendapatkan pendidikan tersebut telah diatur dan dijamin oleh

¹ Tim Perumus Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

pemerintah berdasarkan undang-undang karena pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup merupakan perintah Allah SWT agar manusia berusaha untuk menuntut ilmu pengetahuan. Allah SWT juga telah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia juga dianjurkan untuk beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Di dalam ayat ini terkandung makna orang-orang yang berilmu pengetahuan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak mempunyai ilmu. Hal ini menjadi dorongan bagi manusia bahwa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas akan diangkat harkat dan martabat dimata Allah SWT karena dengan pengetahuan itulah manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Di sini seorang guru harus memiliki ilmu agar dapat

diajarkan kepada siswanya. Dan siswanya pun dapat mengamalkan ilmu tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah, disinilah terjadinya proses pendidikan dan belajar mengajar. Proses belajar disekolah dimulai sejak sekolah tingkat rendah sampai ketinggian yang tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut maka banyak orang beranggapan bahwa bila seseorang telah keluar dari sekolah ia telah selesai proses belajarnya. Bagaimanapun hidupnya, mereka serahkan pada hasil belajar yang dicapainya sehingga belajar menentukan corak kehidupan seseorang di dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah diperlukan motivasi dalam belajar. Menurut Pakdel *“People are motivated for achieving to the goals, necessities and instincts”*.² Maksudnya bahwa seseorang atau siswa akan termotivasi apabila mereka mempunyai sasaran, kebutuhan dan naluri dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar memegang peran yang penting agar tercipta pembelajaran yang aktif dan siswa aktif dalam belajar. Dengan motivasi itu siswa memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Felder and Brent, *“Active learning is all what is related to students in a course, and is far away of just a passive attitude”*,³ maksudnya pembelajaran yang aktif yaitu semua yang terkait dengan siswa dalam suatu

²Behnaz Pakdel, “The Historical Context of Motivation and Analysis Theories Individual Motivation”, *Journal of Humanities and Social Science Baku State University Azerbaijan*, Vol. 3 No. 18 Oktober 2013, h. 240.

³Sara Loreli Dias Martines, dkk., Flipped Classroom Method As A Strategy To Promote Active Learning In Physics Students At University Level, *Journal Phys. Educ.* Vol. 11 No. 2 Juni 2017.

pembelajaran, dan jauh dari sikap pasif. Menurut Hisyam Zaini, dkk, adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa dengan belajar aktif peserta didik diajak untuk ikut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimum.⁴

Keaktifan siswa dalam belajar dapat tercermin dalam kegiatan siswa pada saat pembelajaran seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan dan menanggapi pertanyaan guru, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran, dan lain-lain.

Pembelajaran aktif seperti yang dijelaskan sebelumnya berhubungan erat dengan adanya motivasi. Menurut Tadjab, motivasi belajar disekolah dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik: yaitu bahwa suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.
2. Motivasi intrinsik: yaitu bahwa suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.⁵

Bagi siswa yang selalu memperhatikan pembelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru karena didalam diri siswa tersebut sudah ada

⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. xiv.

⁵ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 103-104.

motivasi, yaitu motivasi *intrinsik*. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran dirinya sendiri dengan memperhatikan penjelasan guru. Lain halnya siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi *ekstrinsik* merupakan dorongan dari luar dirinya mulak diperlukan. Disinilah tugas guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar mereka mau belajar dengan tekun.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ditetapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat SD, SMP/MTs, SMA/MA, bahkan sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran yang wajib diajarkan pada tiap jenjang pendidikan dengan tingkat pendidikan yang telah disesuaikan dengan perkembangan mental intelektual anak. Matematika juga merupakan ilmu pasti yang semuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika menjadi salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit.

Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep. Konsep-konsep matematika menjadi kesatuan. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada siswa dan bagaimana siswa dapat memahaminya. Pengajaran pada matematika dilakukan dengan memperhatikan urutan konsep mulai dari yang paling sederhana. Namun sampai saat ini di sekolah-sekolah dasar sampai sekolah tinggi matematika masih menjadi masalah bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, terdapat siswa yang menjadi tidak antusias dalam proses pembelajaran matematika, sehingga prestasi belajar matematika siswa cenderung tidak maksimal.

Dari observasi awal, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 2 Anjir Pasar, pembelajaran matematika yang dilaksanakan masih banyak ditemui permasalahan yang menimbulkan rendahnya keaktifan belajar siswa diantaranya adalah terdapat beberapa siswa yang masih belum paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa tersebut tidak mau bertanya; Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, terdapat siswa yang kurang mendengarkan penjelasan materi dari guru; Jika guru memberi tugas individu atau pekerjaan rumah, terdapat beberapa siswa yang kurang tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya; Jika guru memberi tugas kelompok, hanya beberapa orang saja yang ikut mengerjakan; Siswa kurang menanggapi ketika ada siswa yang menjawab soal latihan di depan kelas.

Ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran menyebabkan tingkat pemahaman yang rendah. Terlebih keengganan siswa untuk bertanya pada hal yang tidak dipahami. Sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika sebesar 68,3 yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 75.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dipahami bahwa keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Permasalahannya adalah bagaimana cara menerapkan pembelajaran matematika, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai tanggung jawab individunya untuk belajar secara aktif. Adapun

model pembelajaran yang memberikan kontribusi dalam upaya untuk membuat peserta didik aktif dari awal adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan menurut penulis adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*. Dipilihnya *Quantum Learning* dalam kegiatan pembelajaran ini agar siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam setiap proses pembelajaran.

Quantum Learning merupakan suatu cara pembelajaran peserta didik yang digagas oleh De Porter. Melalui *Quantum Learning* peserta didik akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik akan lebih bebas dalam belajarnya. *Quantum Learning* memiliki definisi sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif.⁶

Di dalam pembelajaran, semua aktivitas yang dilakukan siswa dapat dijadikan energi untuk menjadi cahaya. Dalam pembelajaran guru dapat melakukan perubahan berbagai macam interaksi yang terjadi di dalam proses belajar maupun yang terjadi di luar proses belajar. Oleh sebab itu, seorang guru harus membuat rancangan pembelajaran yang tepat dan menciptakan

⁶ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerjemah: Alawiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2012), Cet. ke-31, h. 14.

lingkungan belajar yang kondusif agar tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Materi pelajaran matematika yang diambil pada penelitian ini yaitu materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) yang terdapat di kelas VIII SMP sederajat pada semester ganjil kurikulum 2013. Diketahui bahwa materi tersebut merupakan salah satu materi yang dianggap sulit untuk dikuasai oleh siswa, karena banyaknya konsep yang sulit dipahami. Pada materi SPLDV siswa akan menemukan berbagai metode/cara yang mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari, serta lebih kreatif untuk menemukan jawaban yang beragam, runtut dan sistematis.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut :

a. Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, akibatnya, pengaruhnya, ada kesannya, dan dapat membawa hasil atau berhasil guna.⁷ Menurut Syafaruddin efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan (kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.⁸

Menurut Wicaksono suatu model pembelajaran dikatakan efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (N-gain yang signifikan).⁹ Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah SMP Negeri 2 Anjir Pasar adalah sebesar 75. Berdasarkan konsep belajar tuntas, pembelajaran yang efektif adalah apabila setiap siswa sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan.¹⁰ Menurut M. Hosnan jika persentase jumlah siswa

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 284.

⁸ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 91.

⁹ Igg Tri Putra, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 3E dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Laju Reaksi Siswa Sma Negeri 1 Natar 2011/2012", *Thesis*, Fakultas KIP Universitas Lampung, 2012, h. 7.

¹⁰ Hamzah B. Uno, dan Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 190.

yang tuntas lebih dari 75% maka pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal.¹¹

Jadi, penelitian ini dikatakan efektif apabila hasil belajar siswa pada tes akhir yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* mempunyai perbedaan yang signifikan dengan tes awal, dimana hasil belajar tes akhir lebih besar dari tes awal dan persentase jumlah siswa yang tuntas $\geq 75\%$.

b. Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.”¹² Semua interaksi atau kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar akan menjadikan jalan menuju cahaya atau hasil belajar. Menurut Miftahul Huda berpendapat bahwa *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Penggunaan model ini pola pembelajaran yang menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.¹³ Sedangkan menurut Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara *Quantum learning* adalah suatu model pembelajaran yang memandang pelaksanaan pembelajaran layaknya permainan musik orkestra-simfoni dimana guru

¹¹ Yukhanan Ardika dan A. Sardjana, Efektivitas Metode Mnemonik Ditinjau Dari Daya Ingat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X, *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma*, Vol. 7 No. 1 Juni, 2016, h. 69.

¹² Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: ...*, h. 16.

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet. ke-5, h. 192-193.

menciptakan suasana kondusif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.¹⁴

Berdasarkan teori *Quantum Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi antara siswa dan sumber belajar dengan materi, kondisi ruangan, fasilitas, penciptaan suasana, dan kegiatan belajar yang tidak monoton dan menyenangkan diantaranya melalui penggunaan musik pengiring. Interaksi ini berupa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar. Siswa selalu terlibat dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.¹⁵ Bisa berupa perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jadi hasil belajar yang diinginkan peneliti yaitu berkaitan erat dengan ranah kognitif siswa, kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan.

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi matematika yang diajarkan pada siswa SMP Negeri 2 Anjir

¹⁴ Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), Cet. ke-2, h. 67.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. ke-7, h. 22

Pasar di kelas VIII semester ganjil, Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah sistem persamaan yang hanya memiliki dua variabel dan masing-masing variabelnya berpangkat satu.¹⁶ Penyelesaian dari SPLDV adalah mencari nilai x dan y yang dicari sedemikian hingga memenuhi kedua persamaan linear tersebut. Yang dimaksudkan di sini adalah untuk menentukan himpunan penyelesaian dengan menggunakan berbagai metode penyelesaian yang ada di materi SPLDV.

2. Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi sebagai berikut :

- a. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar.
- b. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar, khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).
- c. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah efektif penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

¹⁶ M. Cholik Adinawan dan Sugiono, *Matematika Untuk SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 108

1. Bagaimana tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2018/2019?
2. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2018/2019?
3. Apakah model pembelajaran *Quantum Learning* efektif digunakan pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2018/2019.

2. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2018/2019.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengingat betapa pentingnya *Quantum Learning* dalam pembelajaran guna upaya untuk menjaga stamina emosi dan kecerdasan berpikir siswa, juga membantu dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Dengan demikian, siswa berani untuk mengemukakan ide-ide dan gagasannya sehingga pembelajaran lebih dialogis.
2. Penulis mencoba menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar dengan harapan ini dapat memotivasi siswa dalam belajar khususnya dalam belajar matematika sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

3. Sepengetahuan penulis belum ada yang pernah meneliti masalah ini di lokasi yang sama

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Menjadi bahan rujukan guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan dapat termotivasi dalam proses pembelajaran matematika
- b. Meningkatkan hasil belajar matematika.
- c. Dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar

3. Bagi peneliti

Diharapkan akan memiliki pengalaman yang dapat diterapkan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan suatu teknik & model pembelajaran di kelas secara lebih nyata.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Pembelajaran *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan unsur-unsur kebebasan, santai, menyenangkan dan menggairahkan.
- b. Dengan *Quantum Learning* anak didik dapat termotivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga anak didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
- c. Dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* seorang anak didik dapat memunculkan, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 : Apakah penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* tidak efektif digunakan pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2018/2019.

H_a : Apakah penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* efektif digunakan pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2018/2019.

H. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, penulis mendapatkan beberapa skripsi yang membahas penelitian yang sejenis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Nur Hasan Rohim (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Berdasarkan Gaya Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Peserta Didik Kelas VIII MTs Sunan Ampel Plososari Patean Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015” (UIN Walisongo Semarang), hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VIII MTs Sunan Ampel Plososari Patean Kendal dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus pembelajaran.
2. Penelitian oleh Jaisah (2011) dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui *Quantum Learning* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut” (IAIN Antasari Banjarmasin), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa saat pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang aktif dan bergairah dalam pembelajaran.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada keefektifan penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* di SMP khususnya pada materi sistem persamaan linear

dua variabel (SPLDV). Skripsi ini lebih fokus pada bagaimana penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Anjir Pasar.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar, hipotesis, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang berisi penjelasan tentang pengertian efektivitas, hakikat pembelajaran efektif, belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar matematika, hasil belajar, model pembelajaran, pengertian *Quantum Learning*, prinsip-prinsip pembelajaran *Quantum Learning*, langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Learning*, serta manfaat model pembelajaran *Quantum Learning*.

Bab III metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan

instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian data yang berisi tentang gambaran singkat lokasi penelitian, diskripsi penyajian data hasil penelitian dan pembahasan analisis data hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.